

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas berat yang diemban oleh pendidikan adalah untuk mewujudkan keinginan masyarakat, sehingga dengan sendirinya pendidikan menjadi sarana berlangsungnya berbagai aktivitas yang menentukan arti keberadaan masyarakat bersangkutan melalui penyiapan generasi muda untuk memegang peranan-peranan dalam masyarakat. Peradaban yang sangat maju bisa menjadi hancur seiring dengan kegagalan pendidikan dalam mengemban tugasnya. Pendidikan telah menjadi pilihan masyarakat untuk melestarikan identitasnya, disamping menyiapkan generasi muda untuk dapat hidup layak di masa depan.

Keinginan yang semakin meningkat sebenarnya adalah hal yang wajar asalkan tidak bertentangan dengan nilai moral dan sosial. Di lain pihak keinginan yang terus meningkat itu dikhawatirkan akan menimbulkan akibat-akibat yang kurang baik bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan yang seimbang dengan tuntutan keinginan yang semakin meningkat. Mereka yang kurang beruntung akan menghadapi berbagai kesulitan yang dapat bermuara pada frustrasi ataupun rasa keterasingan. Frustrasi dan keterasingan dapat dikurangi menjadi seminimal mungkin dan dapat diatasi dengan cara-cara yang tepat yang justru tidak menimbulkan masalah baru.

Penelitian Ontario London (2000) menemukan bahwa hampir 50% siswa merasa terasing dan kesepian. Ekspresi pelarian keterasingan dan kesepian ini

ditunjukkan dengan maraknya kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku seks bebas (Miller dalam Mulkhan, 2002).

Bimbingan konseling fungsinya sangat penting dalam ruang pendidikan terutama dalam menangani kesulitan belajar. Fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri adalah membantu murid dalam menangani masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau dengan penempatan dan juga menjadi perantara siswa dalam berhubungan dengan guru maupun tenaga administrasi, sehingga wajar peranan bimbingan dan konseling cukup besar terutama penanganan kesulitan belajar sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri di sekolah.

Menurut Priyatno dan Anti (1999) permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajar terbaik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Permasalahan siswa dalam kaitan itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang luas secara efektif mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Di sinilah dirasakan perlunya bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran.

Bimbingan dan konseling di sekolah dalam tugas pelayanan yang lebih luas merupakan pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Demikian berartinya fungsi bimbingan dan

konseling bagi siswa namun fungsi dan peranannya sering tidak diperhatikan oleh siswa, padahal cakupannya tidak hanya terbatas siswa bermasalah. Mendengar istilah bimbingan konseling, awam memandang sebagai tempat orang yang bermasalah. Tidak mengherankan jika layanan bimbingan konseling sering sepi dari kunjungan siswa.

Sepinya layanan bimbingan konseling, memunculkan suatu kecenderungan bahwa siswa tidak membutuhkan layanan bimbingan konseling karena mereka memang mereka tidak pernah mempunyai masalah. Siswa cenderung santai dan tidak pernah merasa tertekan. Padahal, di luar negeri seperti di Australia dan Jerman, layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang datang ke layanan bimbingan konseling memiliki masalah seperti stres atau depresi jumlahnya hanya sedikit. Kebanyakan dari mereka memiliki masalah ringan yang umumnya terjadi pada siswa. Misalnya malas, kurang bisa bergaul, atau lemahnya daya tangkap. Faktor-faktor tersebut cukup mempengaruhi prestasi belajar akademik (Nn, Suara Merdeka Press)

Citra yang melekat pada bimbingan konseling itu sama dengan siswa bermasalah, membuat lembaga bimbingan konseling tidak dapat menerapkan fungsinya secara total. Menurut Sukardi dan Sumiati (1990) siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal di samping anggapan yang merugikan tersebut konselor sebenarnya dapat menjadi teman dan kepercayaan siswa. Konselor hendaknya menjadi tempat

pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa.

Menurut Priyatno (1998) sebagian siswa masih menganggap bimbingan konseling sebagai polisi sekolah yang akan memberikan mereka sanksi bila melanggar tata tertib atau peraturan sekolah bahkan yang lebih buruk siswa menganggap bimbingan dan konseling seolah-olah seperti penagih bayaran SPP siswa yang menungak membayar. Tidak jarang pula konselor sekolah diserahi tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bermasalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bermasalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengakui tindakan yang telah ia perbuat adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar dan merugikan dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa dapat berkembang dengan pesat.

Dapat dibayangkan bagaimana tanggapan siswa terhadap konselor yang mempunyai wajah seperti tersebut. Adalah wajar siswa menjadi takut dan tidak mau dekat kepada konselor. Menurut Juhana (1994) konselor di satu pihak dianggap sebagai “keranjang sampah”, yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Pendeknya apapun segenap permasalahan yang timbul pada siswa, sebenarnya bisa diselesaikan dalam lembaga bimbingan

konseling. Hanya saat ini, fungsi layanan bimbingan konseling belum diterapkan secara menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa?. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Minat Berkonsultasi Siswa".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah.
2. Mengetahui sejauhmana minat siswa untuk berkonsultasi pada bimbingan konseling.
3. Mengetahui sejauhmana siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi dalam membantu belajar siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan persepsi terhadap fungsi bimbingan dan

konseling sehingga mampu memandang secara positif tentang layanan bimbingan dan konseling.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling, yaitu hasil penelitian ini dapat menciptakan pengembangan layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi penulis, yaitu sebagai informasi dalam hal melihat persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa.
4. Bagi ilmuwan psikolog, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.